

MANAJEMEN KONFLIK INTERPERSONAL PADA SISWA SMA N 2 DEWANTARA

Risma Lila¹, Nessa Andriani², Aura Miranti Saragih³, Ulfa Zahra HSB⁴, Cut Putri Berlian⁵, Annisa Selpia⁶, Ria Mandaliani⁷, M. Fikri Jaka Pratama⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Malikussaleh

risma.21062006@mhs.unimal.ac.id, nessa.210620098@mhs.unimal.ac.id,
aura.210620091@mhs.unimal.ac.id, ulfa.210620079@mhs.unimal.ac.id,
cut.200620166@mhs.unimal.ac.id, annisa.210620092@mhs.unimal.ac.id,
ria.190620072@mhs.unimal.ac.id

Received: 10-10-2024

Revised: 27-10-2024

Approved: 31-10-2024

ABSTRAK

Kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan di SMA N 2 Dewantara pada 18 Oktober 2024 bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai manajemen konflik interpersonal. Konflik adalah fenomena sosial umum yang dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis siswa dan proses pembelajaran di sekolah, khususnya ketika perilaku seperti bullying dan tawuran terjadi. Intervensi psikoedukasi ini melibatkan 30 siswa berusia 16-18 tahun melalui beberapa sesi, termasuk pengenalan, penyampaian materi, ice breaking, permainan, dan evaluasi. Materi meliputi definisi konflik, contoh konflik sehari-hari, penyebab, pemicu, serta teknik pencegahan dan penanganan konflik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengevaluasi dampak kegiatan. Hasilnya menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif peserta dalam diskusi, menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya komunikasi terbuka dalam mengatasi konflik. Kegiatan ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya manajemen konflik di lingkungan sekolah, yang diharapkan dapat membantu siswa mengelola konflik secara efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kesimpulannya, manajemen konflik interpersonal sangat penting untuk membangun hubungan sosial sehat di sekolah. Rekomendasi yang disampaikan mencakup pelatihan berkelanjutan dan penerapan strategi komunikasi efektif, sehingga siswa mampu menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif.

Kata Kunci: Manajemen Konflik Interpersonal, Psikoedukasi, Komunikasi Efektif

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu sekaligus social (Dewi & Handayani, 2023). Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam proses ini, konflik sering terjadi, yaitu interaksi antara pihak-pihak yang saling bergantung namun memiliki tujuan, nilai, atau maksud yang bertentangan, sehingga satu pihak merasa terhalangi dalam mencapai tujuannya. Sekolah sebagai lembaga sosial seharusnya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung proses belajar (Wuryandani et al., 2014). Lingkungan yang mendukung akan meningkatkan prestasi siswa, namun kenyataannya, perilaku seperti bullying dan tawuran masih terjadi. Perilaku ini dapat membahayakan kondisi psikologis siswa dan mengganggu proses belajar, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap prestasi. Konflik di antara siswa kerap melibatkan kekerasan fisik maupun verbal, biasanya sebagai cara meluapkan kekecewaan atau kemarahan. Konflik ini menjadi lebih serius jika tidak hanya menyebabkan kenakalan remaja, tetapi juga mengarah pada tindakan kriminal (Aisyah et al., 2022).

Dalam mengelola sekolah, kepala sekolah perlu memiliki kompetensi manajerial yang mencakup kemampuan merencanakan, mengembangkan, serta mengelola sumber daya manusia dan non-manusia dengan baik. Tugas ini memerlukan keterampilan khusus, yang oleh Muslim, (2020) dalam Soetopo, (2010) dibagi menjadi lima

keterampilan utama: kepemimpinan, hubungan kemanusiaan, proses kelompok, administrasi personalia, dan penilaian. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu mengambil keputusan profesional dan menyelesaikan konflik. Istilah konflik berasal dari bahasa Latin yang berarti benturan atau pertentangan. Owens (1995) menyatakan bahwa konflik adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan manusia, dan McCollum (2009) menambahkan bahwa konflik adalah kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Konflik dapat terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan sekolah, dan yang paling umum terjadi adalah konflik interpersonal, yaitu konflik antara individu yang kepentingan atau tujuannya terhalang oleh pihak lain (Asroni, 2020). Konflik interpersonal ini sering kali disebabkan oleh perbedaan persepsi dan tujuan yang dianggap penting (Syarnubi, 2016).

Menurut Anantanyu, (2011) (dalam Johnson & Johnson, 1991), konflik terjadi ketika tindakan seseorang dianggap menghambat orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Ada tiga faktor utama yang menandai timbulnya konflik: hubungan antar individu, perbedaan pandangan atau tujuan, dan hambatan dalam mencapai tujuan. Konflik bisa diselesaikan secara kolaboratif atau kompetitif, dimana kolaborasi melibatkan upaya menjaga kerjasama dan menemukan kepentingan bersama, sementara kompetisi sering kali membuat tujuan kedua belah pihak tidak tercapai secara memuaskan. Konflik interpersonal bisa berasal dari ketidaksesuaian persepsi terhadap tujuan hingga dihambatnya pencapaian tujuan oleh pihak lain, sebagaimana diungkapkan oleh Bradley dan juga oleh Peterson (dalam Zacchilli & Zacchilli, 2009). Deutsch (dalam Johnson & Johnson, 1991) menyatakan, jika tindakan seseorang dalam memenuhi kebutuhan ataupun tujuannya telah dipandang menghalangi tindakan orang lain sehingga menjadi tidak efektif, maka terjadilah konflik. Terdapat tiga hal penting yang menandai kelahiran konflik, yakni (1) adanya hubungan interrelasional, (2) adanya perbedaan pandangan dan tujuan yang dipersepsikan sangat penting, dan (3) adanya penghalangan pencapaian tujuan (Purwoko et al., 2016).

Proses terjadinya konflik interpersonal berawal dari adanya pertentangan pandangan, kepentingan, tindakan, kepribadian, komunikasi yang tidak jelas, ataupun provokasi pihak lain (Noffiyanti, 2024). Pertentangan tersebut direspon dengan berbagai cara, baik kolaboratif maupun kompetitif. Kategori kolaboratif atau positif adalah sikap dan tindakan seseorang dalam mengatasi konflik interpersonal di mana individu berupaya menemukan kepentingan-kepentingan bersama dan hubungan kerjasama tetap terpelihara (Wasiangge et al., 2022). Kategori kompetitif atau negatif adalah sikap dan tindakan seseorang dalam mengatasi konflik interpersonal di mana tujuan kedua belah pihak tidak dapat tercapai secara memuaskan dan atau hubungan kerjasama kurang terpelihara (Syamsuar & Ginting, 2020). Di antara berbagai cara tersebut, ada yang menyelesaikan masalah dan ada yang tidak. Konflik interpersonal yang terjadi di sekolah dapat melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Konflik interpersonal di sekolah pada umumnya.

Diselesaikan dengan cara menghindari konflik, mendominasi lawan konfliknya, dan melibatkan pihak ketiga. Menghindari konflik merupakan cara penyelesaian konflik yang hasilnya *lose-win solution*, mendominasi lawan merupakan cara penyelesaian konflik yang hasilnya penyelesaian *win-lose solution*, dan keterlibatan pihak ketiga, pada umumnya memberikan penyelesaian konflik keputusan penyelesaian konflik yang merugikan pihak- pihak yang berkonflik (*lose-lose solution*) atau memenangkan salah satu pihak yang berkonflik (*win-lose solution/lose-win solution*) (Saleh et al., 2021). Hasil penyelesaian konflik tersebut bertentangan dengan hasil penyelesaian konflik yang

ideal dan efektif. Dengan demikian, penyelesaian konflik interpersonal di sekolah pada umumnya bersifat destruktif. Dampak dari penyelesaian konflik yang destruktif adalah memburuknya hubungan interpersonal antara pihak-pihak yang berkonflik, bahkan juga dapat menimbulkan kekecewaan bagi pihak yang berkonflik, bila dibiarkan begitu saja rasa kecewa ini akan berkembang menjadi rasa dendam yang sewaktu-waktu dapat memunculkan konflik interpersonal yang cenderung lebih besar lagi. Pengetahuan terhadap manajemen konflik merupakan input bagi para kepala sekolah dalam mengelola konflik di sekolah secara tepat dan benar. Setiap tingkatan pendidikan, daerah/wilayah sangat berbeda dalam pengelolaan konflik. Hal ini dikemukakan oleh Robbins (2005) dalam bentuk isu-isu yang perlu diperhatikan dalam penyelesaian konflik, antara lain berkaitan dengan peran ciri kepribadian, perbedaan jenis kelamin, perbedaan budaya, dan menurut peneliti dapat terjadi juga pada perbedaan tingkat perkembangan IPTEK yang lebih mudah diakses oleh daerah yang maju dibandingkan dengan daerah terbelakang atau belum maju.

Di sekolah, konflik sering melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Cara umum untuk menyelesaikan konflik termasuk menghindari, mendominasi, atau melibatkan pihak ketiga, yang sering kali menghasilkan solusi yang tidak memuaskan dan bersifat destruktif. Penyelesaian konflik yang buruk dapat memperburuk hubungan antar pihak dan menimbulkan dendam yang dapat memicu konflik lebih besar di kemudian hari (Rofiah, 2017). Oleh karena itu, pengetahuan tentang manajemen konflik sangat penting bagi kepala sekolah untuk mengelola konflik secara efektif. Konflik tidak selalu berdampak buruk, terutama jika dikelola dengan baik. Dengan memahami cara manajemen konflik, konflik interpersonal dapat diatasi dengan lebih mudah, terutama pada usia remaja.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan psikoedukasi ini terdiri dari sesi perkenalan, pemberian materi, ice breaking, memaparkan materi, aktivitas / permainan, dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada siswa/siswi adalah psikoedukasi. Psikoedukasi adalah teknik intervensi yang memberikan pendidikan kepada kelompok masyarakat dengan memberikan informasi tertentu yang bertujuan untuk memengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat. Fokus utama dari psikoedukasi adalah memberikan informasi yang relevan. Kegiatan psikoedukasi ini diikuti oleh 30 peserta dengan usia berkisar 16 - 18 tahun yang bersekolah di SMA N 2 DEWANTARA. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan langsung selama 2 jam, dimulai dari pukul 08.00 hingga 10.00 WIB, 18 Oktober 2024. Metode pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi 5 sesi, yaitu sesi perkenalan, pemaparan materi, ice breaking, aktivitas / permainan, dan evaluasi. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini berkaitan dengan Manajemen Konflik Interpersonal dan cara penanganannya, disajikan dalam bentuk presentasi PowerPoint yang diproyeksikan menggunakan media proyektor. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa metode, di antaranya adalah metode Deskriptif Kualitatif. Metode ini melibatkan observasi, yang merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

Menurut Safarina et al., (2024) observasi adalah pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam situasi tertentu dengan tujuan melakukan assesmen terhadap permasalahan yang ada. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, yang kemudian dicatat sebagai hasil pengamatan penelitian. Selain observasi, teknik yang digunakan adalah wawancara. Wawancara merupakan

cara pengumpulan data dengan mewawancarai informan secara langsung. Proses wawancara melibatkan pertukaran informasi antara reporter (peneliti) dan narasumber (informan). Hal ini berarti bahwa peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, dan pertanyaan-pertanyaan ini menjadi pedoman atau modul selama proses wawancara. Dan juga ice breaking dilakukan saat pertengahan materi yang diberikan, kemudian evaluasi terhadap siswa/i guna untuk mengetahui seberapa besar dampak positif dari kegiatan atau intervensi tertentu dan untuk mengidentifikasi area yang dapat diperbaiki. Dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Penulis mengumpulkan data berupa gambar atau foto menggunakan HP selama proses wawancara untuk memberikan ilustrasi visual yang mendukung data yang diperoleh. Dengan demikian, teknik observasi, memaparkan materi, evaluasi, dan dokumentasi menjadi langkah-langkah penting dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi dilakukan pada hari Jumat tanggal 18 oktober 2024 di SMAN 2 Dewantara, dihadiri siswa sebanyak 30 orang.



Gambar 1. Membangun Hubungan yang Sehat di Kalangan Siswa

Gambar ini menunjukkan tujuan utama dari kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan di SMA N 2 Dewantara, yaitu membangun hubungan yang sehat di kalangan siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengenalan konsep konflik interpersonal, tetapi juga mengedepankan pentingnya menciptakan ikatan sosial yang kuat dan positif di antara siswa. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk berinteraksi satu sama lain, berbagi pengalaman, dan berdiskusi mengenai situasi konflik yang pernah mereka hadapi. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami perasaan dan perspektif teman-teman mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi konflik di lingkungan sekolah.

Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman tentang bagaimana hubungan yang baik dapat berfungsi sebagai pencegah konflik. Misalnya, komunikasi yang efektif dan empati terhadap perasaan orang lain adalah keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan. Para siswa berlatih melakukan simulasi interaksi sosial, di mana mereka mengidentifikasi dan mendiskusikan situasi-situasi yang mungkin memicu

konflik. Dengan cara ini, mereka belajar untuk mengelola perasaan mereka dan merespons dengan cara yang konstruktif. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya hubungan yang sehat, bukan hanya untuk menghindari konflik, tetapi juga untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan produktif. Pentingnya membangun hubungan sehat ini juga didukung oleh teori-teori psikologi sosial yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki jaringan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengatasi stres dan konflik.

Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi untuk membekali siswa dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Keberhasilan interaksi dalam kelompok ini terlihat dari antusiasme siswa selama kegiatan, di mana mereka saling berbagi cerita dan pendapat dengan semangat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi tidak hanya informatif tetapi juga memberikan dampak positif dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa.



Gambar 2. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa untuk Mencegah Konflik

Gambar 2 menunjukkan salah satu kegiatan inti dari psikoedukasi yang difokuskan pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Selama sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan komunikasi yang efektif, yang merupakan kunci dalam pencegahan konflik interpersonal. Kegiatan ini sangat penting karena sering kali, konflik yang muncul di antara siswa berakar dari miskomunikasi atau kurangnya kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat dengan jelas. Dalam sesi peningkatan kemampuan komunikasi ini, siswa diajarkan teknik-teknik komunikasi yang baik, seperti mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menggunakan bahasa tubuh yang positif. Siswa juga diajak untuk berpartisipasi dalam role play, di mana mereka dapat mensimulasikan situasi yang mungkin menyebabkan konflik dan berlatih bagaimana menyelesaikannya dengan cara yang efektif. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar cara berbicara tetapi juga cara mendengar dan menghargai pandangan orang lain, yang merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang sehat.

Dengan adanya latihan ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi dan mengurangi ketegangan yang sering kali muncul akibat konflik. Pembelajaran yang interaktif dan praktis ini terbukti efektif dalam membuat siswa lebih memahami bagaimana komunikasi yang baik dapat mengubah

dinamika hubungan mereka dengan teman sebaya. Hasil dari sesi ini terlihat dari banyaknya siswa yang aktif berpartisipasi dan memberikan masukan selama kegiatan, yang menunjukkan bahwa mereka sangat tertarik dan berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Di akhir sesi, siswa diingatkan akan pentingnya penerapan keterampilan komunikasi ini dalam kehidupan sehari-hari. Mereka didorong untuk terus berlatih dan menerapkan apa yang telah dipelajari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan akademis. Diharapkan dengan keterampilan komunikasi yang baik, siswa dapat mencegah konflik sebelum terjadi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan produktif di SMA N 2 Dewantara.



Gambar 2. Foto Bersama

KESIMPULAN

Bahwa Manajemen konflik interpersonal di SMA N 2 Dewantara, atau di sekolah manapun, khususnya siswa/i yang masuk duduk di bangku SMA umumnya untuk mengelola dan menyelesaikan konflik yang muncul di antara siswa, guru, atau pihak lain di sekolah. Konflik juga sering kali timbul karena kurangnya komunikasi yang baik. Dalam menyelesaikan permasalahan, komunikasi terbuka dan jujur menjadi kunci paling utama. Dengan adanya tujuan utama dari manajemen konflik di sekolah adalah menemukan solusi yang menguntungkan bagi semua pihak, bukan membuat salah satu pihak merasa kalah. Sehingga pihak sekolah dapat memberikan panduan pada siswa/i dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Dika, M. F. Z., Yasmin, A., Hanifah, T. P., & Pradana, F. B. A. (2022). Hoax News and Future Threats: A Study of the Constitution, Pancasila, and the Law. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(1), 171–238. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56881>
- Anantanyu, S. (2011). *Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. 7(2), 102–109.
- Asroni, A. (2020). Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1), 64–78. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-04>
- Dewi, T. H., & Handayani, A. (2023). Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal di Tempat Kerja Ditinjau dari Persepsi terhadap Komunikasi Interpersonal dan Tipe Kepribadian Ekstrovert. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 32–43.

- Muslim, A. (2020). Manajemen Konflik Interpersonal di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 1(1), 17–27.
- Noffiyanti, M. A. (2024). Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Konflik Interpersonal Siswa di MAN 2 Bandar Lampung. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 17–28. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v4i1.143>
- Purwoko, B., Prawitasari, J. E., Atmoko, A., & Handarini, D. M. (2016). Keefektifan Konseling Resolusi Konflik untuk Mengatasi Konflik Interpersonal pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(1), 53–63. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>
- Rofiah, K. (2017). Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser. *Kalam*, 10(2), 469. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.10>
- Safarina, N. A., Lila, R., Saragih, R. M., Indriani, I., Husniati, H., Septiani, N. W., & Dewi, R. (2024). Coping Stress Pada Masyarakat Penderita hipertensi. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(2), 586–692. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i2.640>
- Saleh, M., Jahrir, A. S., & Fitri, S. (2021). Dampak Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Melalui Bahan Ajar Online Terhadap Keterampilan Berbicara. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 1304–1314. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25316%0Ahttps://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/viewFile/25316/12691>
- Syamsuar, C. A., & Ginting, H. (2020). Mengelola Keberagaman Pegawai Dalam Konflik Interpersonal Guna Meningkatkan Produktivitas Karyawan: Studi Komparasi. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, 2(e-ISSN: 2715-2952), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jppm.v2i1.3601>
- Syarnubi. (2016). Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam Dan Problematikanya: Studi Kasus Di Fakultas Dakwah Uin-Suka Yogyakarta. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 151–178.
- Wasiangge, S., Kaawoan, J., & Undap, G. (2022). ABSTRAK Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui peranan kepala suku mengatasi konflik antar kampung Dal , Einikggal dan Yal , Mugi di kabupaen nduga . suku nduga merupakan salah satu wilayah di indonesia yang masih menyimpang berbahagai macam p. *JURNAL GOVERNANCE*, 2(1), 1–13.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>